



## ANALISIS PERILAKU AGRESIF PADA SISWA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Monalisa Topayung<sup>1\*</sup>, Amalia Wulandari<sup>2</sup>, Putri Patrisia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

\*E-mail: [lisaptn60@gmail.com](mailto:lisaptn60@gmail.com)

Article History:

Received: 09-10-2025

Revised: 25-11-2025

Accepted: 01-12-2025

### Abstrak

Perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) menjadi perhatian penting di kalangan pendidik karena dapat mengganggu lingkungan belajar dan mempengaruhi perkembangan sosial serta emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada siswa remaja SMP, baik dari aspek keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti frustrasi, tekanan psikologis, serta pengaruh keluarga, dan faktor eksternal, seperti teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial, berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa. Perilaku agresif ini dapat berupa tindakan verbal, seperti ejekan dan caci maki, maupun tindakan fisik, seperti perkelahian. Upaya pencegahan yang diusulkan meliputi layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta pelatihan keterampilan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak dari perilaku agresif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan konselor dalam merancang intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Perilaku Agresif; Siswa Remaja; Sekolah Menengah Pertama

### Abstract

*Aggressive behavior among middle school students has become a significant concern for educators as it can disrupt the learning environment and impact students' social and emotional development. This study aims to analyze the factors influencing aggressive behavior among middle school adolescents, focusing on family, peer relationships, school environment, and social media. A descriptive qualitative approach was used through a literature review. The results indicate that internal factors such as frustration, psychological pressure, and family influences, along with external factors like peer relationships, social media, and the broader social environment, contribute to the emergence of aggressive behavior in students. This behavior can manifest as verbal actions, such as teasing and insults, as well as physical actions, such as fighting. Proposed prevention efforts include counseling services in schools and social skills training to increase students' awareness of the impacts of aggressive behavior. This research is expected to provide insights for educators and counselors in designing effective interventions to reduce aggressive behavior in the school environment.*

**Keywords:** Aggressive Behavior; Adolescent Student; Junior High School

## Pendahuluan

Perilaku agresif pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah, telah menjadi salah satu masalah yang semakin sering dihadapi oleh para pendidik, orang tua, dan masyarakat. Agresivitas yang dimunculkan siswa, seperti perilaku kasar, intimidasi, atau kekerasan verbal dan fisik, tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga mengganggu proses belajar-mengajar serta iklim sekolah secara keseluruhan. Studi (Aridhona & Setia, 2022; Poling &



Smith, 2022), menyatakan bahwa agresivitas pada siswa merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa yang dimaksudkan untuk melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun merusak harta benda yang dapat menyebabkan luka fisik maupun psikis pada orang lain yang dimaksud adalah guru, teman di sekolah, dan orang-orang di sekitarnya. Mayoritas remaja memunculkan perilaku agresif yang merusak cerminan diri generasi muda. Banyak remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dan berujung pada tindak kekerasan atau berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan remaja merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang menekan atau mengganggu dan dilampiaskan dalam bentuk kekerasan atau penyerangan secara fisik ataupun verbal (Wani, 2017).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. (Darminto et al., 2018) menyatakan bahwa masa remaja dikenal sebagai masa transisi yang penuh resiko yang dapat memunculkan agresi yang tinggi, karena individu sedang mengalami banyak konflik dalam menjalani tugas perkembangannya. Di tingkat SMP, usia siswa yang berada pada fase perkembangan emosional dan sosial yang sensitif membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama ketika menghadapi tekanan dari teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Perilaku agresif bisa terjadi pada siswa remaja baik laki-laki maupun perempuan (Masfufah et al., 2019).

Sejalan pernyataan di atas, penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2025; Zubaidah et al., 2024) yang menyatakan bahwa perilaku agresif tidak memandang gender baik laki-laki ataupun perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian perilaku agresif pada remaja, baik pada remaja laki – laki ataupun remaja perempuan. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki ciri khas yang berbeda dan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang bervariasi anatara perilaku agresif fisik, agresif verbal, perilaku menyakiti diri sendiri atau orang lain dan perilaku permusuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tertinggi perilaku agresif pada kategori agresif fisik yaitu agresif fisik dengan ancaman, agresif verbal berupa membantah dan bertengkar mulut, dan perilaku agresif permusuhan berupa rasa curiga.

Sekolah menengah pertama merupakan sekolah yang memiliki siswa remaja awal yang berusia 11-14 tahun dan tidak terlepas dari masalah-masalah yang ditimbulkan oleh siswa di sekolah. perilaku agresif pada siswa di sekolah sangat menjadi perhatian bagi pihak sekolah. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks lingkungan sosial, budaya, dan keluarga. Terdapat berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi munculnya perilaku agresif di kalangan siswa seperti pengaruh lingkungan keluarga, tekanan dari teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, pengaruh media dan teknologi. (Susantyo, 2011) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif meliputi faktor keluarga/orang tua, rekan sebaya, lingkungan sosial/tetangga, media massa dan kondisi internal individu. Perilaku agresif dapat berupa tindakan verbal maupun fisik, di mana verbal merupakan kata-kata kasar yang dilontarkan siswa kepada orang lain, kemudian tindakan fisik yaitu perlakuan kasar seseorang terhadap orang lain yang dapat melukai ataupun merugikan orang lain.

Sejalan dengan penjelasan di atas (Sulistiyani & Wastuti, 2024) menunjukkan bahwa pada SMK PAB 2 Helvetia dengan guru BK bahwa terdapat beberapa siswa di SMK PAB 2 Helvetia yang berperilaku Agresif. Perilaku Agresif yang terjadi dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu

verbal dan sosial. Perilaku Agresif secara verbal, yaitu seperti ejek-ejekan nama, celaan, sindiran, mencaci-maki dan lainnya. Dan perilaku agresif sosial yaitu seperti mengatakan kepada anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang dan juga seringnya melakukan tawuran antar sekolah.

Masalah yang ditimbulkan oleh siswa remaja khususnya di Sekolah Menengah Pertama yaitu perilaku agresif. Di mana siswa akan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap teman mereka ketika merasa kesal ataupun terganggu akibat dari orang tersebut. Kata-kata yang mereka keluarkan akibat dari terlalu sering menggunakan handphone atau bermain game online seperti *Mobile Legend* ataupun *Free Fire*. Kata-kata kasar yang mereka lakukan terkadang tanpa sadar atau spontan ketika mereka sedang bermain game, di mana mereka akan berinteraksi dengan anggota tim lawan dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada tim lawan mereka. Hal tersebut membuat mereka menjadi terbiasa menggunakan kata-kata tersebut baik di lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Agresif Pada Siswa Remaja Sekolah Menengah Pertama”.

## Metode Penelitian

Metode yang diterapkan pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menerapkan pendekatan yang kualitatif. Penulisan artikel ini digunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan studi literatur. Penggunaan metode kualitatif merupakan salah satu metode yang tidak mengharuskan peneliti untuk memperoleh data melalui proses statistik atau standar perhitungan pada biasanya (Haryono et al., 2024).

Data yang dikumpulkan dapat berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak perlu fokus pada angka-angka. Pada penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan. (Sari, 2021) menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan satu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membahas masalah perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja khususnya pada remaja di Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu penulisan artikel ini dapat menjadi masalah satu sumber untuk mengetahui informasi terkait permasalahan perilaku agresif pada remaja.

Adapun tahapan studi literatur dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan topik yang akan diteliti, peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan laporan penelitian lainnya yang tersedia di perpustakaan atau secara daring. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menilai relevansi, kualitas, dan keterkaitan dengan topik yang diteliti. Akhir dari tahapan ini yaitu penulis membuat kesimpulan terkait dengan isi artikel yang diteliti oleh penulis.

## Hasil

Pengajian di Desa Mabolu Pada fase perkembangan, remaja menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sosial. Tantangan dari dalam diri termasuk perubahan fisik yang signifikan, yang memerlukan penyesuaian agar remaja tidak mengalami kesulitan. Sementara itu, tantangan dari lingkungan, seperti perlakuan dari orang tua dan orang dewasa lainnya, seringkali tidak konsisten; kadang

mereka diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi di lain waktu diharapkan untuk berperilaku seperti orang dewasa.

Istilah "agresif" sering disamakan dengan "agresi." Sebenarnya, agresif adalah bentuk kata sifat dari agresi. Penggunaan istilah agresif sering kali terlalu luas dan mencakup berbagai jenis perilaku yang sebenarnya didorong oleh motivasi yang berbeda-beda. Tidak semua perilaku tersebut menunjukkan agresi dalam arti yang sebenarnya atau bisa dianggap agresif. Perilaku agresi adalah bentuk tindakan negatif yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan, terutama yang berasal dari lingkungan, dan sering kali mengakibatkan dampak yang signifikan. Agresi dapat muncul dalam bentuk fisik maupun verbal dan bisa ditujukan kepada orang lain atau objek yang menjadi targetnya (Maghfiroh, 2020).

Agresi verbal adalah bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan melalui kata-kata, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengancam orang lain. Agresi ini dapat mencakup berbagai tindakan, seperti menghina, mengejek, mengancam, atau memberikan komentar yang menyakitkan secara emosional. Berbeda dengan agresi fisik yang melibatkan kekerasan tubuh, agresi verbal lebih fokus pada penggunaan bahasa dan komunikasi untuk menyampaikan perasaan negatif atau konflik. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan rumah, sekolah, atau dalam interaksi sosial sehari-hari (Putra & Mardison, 2018).

Ada empat macam agresi menurut (Nurtjahyo & Matulesy, 2013), pertama agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya. Kedua agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal. Ketiga kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Contoh seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung. Keempat kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga kepada orang lain karena orang lain tersebut baik dan lain sebagainya.

Perilaku agresi verbal dapat muncul sejak usia dini, sehingga diperlukan pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengenali perilaku agresi verbal pada anak sejak dini. Dalam (Utami & Mayar, 2021) menyatakan beberapa ciri dari pelaku agresif pada anak usia dini yaitu: Pertama, menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif pasti akan menimbulkan suatu luka dan bahaya bagi diri sendiri ataupun orang lain sebagai targetnya. Bahaya kesakitan ini bisa berupa fisik ataupun mental. Sasaran perilaku agresif anak bisa terjadi kepada dirinya sendiri sebagai target ataupun orang lain yang menjadi targetnya. Kedua, tidak diinginkan oleh orang yang menjadi objek sasarannya

Perilaku agresif, terutama agresif yang ke luar, pada umumnya juga memiliki ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang lain yang menjadi target agresifnya. Karena perilaku agresif itu menyakiti otomatis target perilaku agresif sangat tidak menginginkan untuk menjadi sasaran perilaku tersebut. Bahkan bagi sebagian anak ataupun orang dewasa perilaku agresif yang dilakukan oleh orang lain terkadang dapat menimbulkan trauma dalam dirinya sebagai objek perilaku agresif orang lain. Ketiga seringkali menjadi perilaku yang melanggar norma sosial

Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial. Masyarakat atau lingkungan sekitar menganggap bahwa perilaku agresif selalu berkaitan dengan norma dalam masyarakat. Karena perilaku yang bersifat menyakiti pasti akan secara otomatis melanggar norma sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat.

### **Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

Perilaku negatif bukanlah bagian dari perkembangan remaja yang normal, karena remaja yang berkembang seharusnya menunjukkan perilaku yang positif. Namun, saat ini banyak remaja yang justru menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah agresi. Agresi merupakan tindakan yang disengaja untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun mental. (Febriana & Situmorang, 2019) menyatakan bahwa Beberapa faktor penyebab perilaku agresi, diantaranya ada pada kondisi internal dan eksternal. Gen, hormon, kimia darah, instink, stres, emosi, frustrasi, dan konsep diri menjadi berbagai penyebab terjadinya perilaku agresi dalam kondisi internal.

Pada umumnya Perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang sehingga timbul luapan emosi yang diekspresikan dalam bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal), perilaku ini merupakan suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginan atau kebutuhannya. Perilaku agresi pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya perilaku agresi, seperti faktor pendidikan, pola asuh, temperamen yang sulit, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya (Zulaiha, 2019).

Perilaku agresi pada remaja sering muncul sebagai reaksi terhadap kegagalan atau hambatan dalam mencapai keinginan, yang memicu luapan emosi dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Agresi ini merupakan respon terhadap rasa kecewa karena kebutuhan atau keinginan yang tidak terpenuhi. Faktor-faktor seperti pendidikan, pola asuh, temperamen, dan lingkungan berperan penting dalam mempengaruhi atau memperbesar peluang munculnya perilaku agresi pada remaja.

Setiap subjek melakukan perilaku agresif karena lima faktor yaitu frustrasi, psikologis, teman sebaya, keluarga dan lingkungan (Pangarsa, 2018).

- a. Faktor pertama ketiga subjek mengalami rasa frustrasi. Rasa frustrasi tersebut muncul karena sering dilabeli sebagai siswa yang bermasalah dan sulit diatur. Ketiga subjek merasa diperlakukan berbeda dengan siswa lain oleh para guru. Sedangkan salah seorang guru BK menyatakan pendapatnya jika ketiga subjek diperlakukan sedikit lebih tegas daripada siswa lain karena perilaku ketiga subjek yang memang sangat sulit untuk dibimbing dan diarahkan jika menggunakan cara lebih halus.
- b. Faktor kedua adalah faktor psikologis. Ketiga subjek memiliki perilaku yang tidak suka diatur, bertindak atas keinginannya sendiri tanpa memikirkan sekitar, memiliki watak keras kepala dan suka bercanda.
- c. Faktor ketiga adalah karena faktor teman sebaya. Ketiga subjek berada dalam satu gerombolan dan dalam gerombolan tersebut rata-rata memiliki perilaku agresif menurut catatan guru BK. Selain hal tersebut ketiga subjek juga memiliki teman-teman di luar sekolah yang perilakunya sama menurut beberapa teman sekelas yang mengetahui hal tersebut.



- d. Faktor keempat adalah karena faktor keluarga. Ketiga subjek memiliki masalah masing-masing dengan keluarga mereka sehingga menyebabkan ketiga subjek memiliki perilaku agresif. Subjek AS sering merasa tidak nyaman dengan sikap ibunya yang sering menelepon dirinya ketika sedang bermain bersama temantemannya dan menjadi bahan ejekan temantemannya. Selain hal tersebut AS juga mengatakan jika ayahnya merupakan orang yang tegas dan sering menghukum dan AS juga sering bertengkar dengan kakaknya akibat hal kecil sehingga membuatnya malas berada di rumah. Subjek RA memiliki masalah dengan keluarganya terutama dengan ibunya menurut pengakuan RA dan key informan AAZ. RA mengaku ibunya sering pilih kasih antara dirinya dengan adiknya. Menurutnya ibunya sering memperlakukan adiknya lebih baik daripada dirinya. Selain itu RA berasal dari golongan keluarga menengah kebawah. Subjek SAR merupakan seorang anak tunggal dan sering dimanja oleh keluarganya. SAR berasal dari golongan keluarga mampu sehingga keinginannya sering terpenuhi. Selain itu ibu SAR juga belum lama meninggal dunia. Hal tersebut memicu SAR untuk berperilaku agresif seperti mencari perhatian terhadap temantemannya dan sering berperilaku semaunya sendiri.
- e. Faktor kelima adalah lingkungan. Ketiga subjek dipengaruhi lingkungan. AS tidak suka dengan ibu-ibu disekitar rumahnya yang sering menggosip dan sering menasehati ketika AS dan teman-teman sekitar rumahnya sedang bermain bersama. Hal tersebut membuat AS merasa jengkel dengan sikap ibu-ibu disekitar rumahnya. RA dipengaruhi lingkungan dimana ia tinggal. Anak-anak yang tinggal disekitar rumah RA yang berusia sebaya sudah membawa sepeda motor sendiri menurut pernyataan RM, AAZ serta DAP. Hal tersebut juga memicu RA melakukan hal yang sama yaitu membawa sepeda motor ke sekolah. Selain itu RA juga pernah kedapatan merokok bersama teman-teman lingkungan rumahnya menurut beberapa teman-teman sekelas RA waktu mengunjungi rumah RA.

Selain kelima faktor tersebut adapun faktor lain yang mempengaruhi anak melakukan agresi verbal yaitu :

- Pengaruh media sosial. Banyak remaja terpapar konten yang mengandung agresi verbal melalui media sosial , televisi, atau permainan video. Jika mereka terbiasa melihat tokoh atau influencer melakukan agresi verbal, perilaku tersebut bisa dianggap wajar atau bahkan keren untuk ditiru
- Faktor individu, beberapa individu secara alami memiliki tempramen yang lebih mudah atau sensitif terhadap kritikan. Ini bisa membuat mereka lebih rentan untuk bereaksi secara verbal dengan agresi. Selain itu, individu dengan tingkat empati yang rendah mungkin kurang peduli dengan dampak dari kata-kata kasar yang mereka ucapkan.
- Kurangnya keterampilan sosial. Individu yang kurang memiliki keterampilan komunikasi asertif sering kali kesulitan mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Ketika merasa tidak didengarkan atau dihargai, mereka mungkin beralih ke agresi verbal sebagai sarana untuk mengatasi situasi.

### **Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif.**

Masa remaja merupakan salah satu periode yang dilalui semua orang, di mana individu akan meninggalkan masa kanak-kanaknya dan memasuki masa remaja atau dewasa. Pada fase remaja, tingkah laku merupakan salah satu ciri-ciri yang menggambarkan bahwa seseorang telah memasuki masa remajanya. Salah satu perilaku yang kerap berhubungan dengan remaja yaitu perilaku agresif. Perilaku ini merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja terhadap orang

lain sehingga menimbulkan efek negatif seperti sakit secara fisik ataupun psikis terhadap orang lain.

Pada perilaku agresif ini terdapat beberapa bentuk yang sering ditimbulkan oleh remaja. Menurut (Ferdiansa & Neviyarni, 2020). menyatakan bahwa tindakan agresif terbagi ke dalam dua kategori, yaitu agresi permusuhan (*hostile aggression*) dan agresi instrumental (*instrumental aggression*). Pertama agresi permusuhan (*hostile aggression*), merupakan tindakan agresif dengan tujuan utama untuk menyakiti atau melukai korban. Kedua agresi instrumental (*instrumental aggression*), merupakan agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Bentuk perilaku agresif yang paling sering dilakukan oleh siswa remaja yaitu memukul, berteriak, mengejek teman sebayanya, dan tidak mau untuk mengikuti arahan atau perintah dari orang yang lebih tua seperti guru mereka. Seseorang yang sering melakukan tindakan tersebut biasanya dianggap sebagai seorang pengganggu atau pembuat onar. Perilaku agresif yang dialami remaja berbeda-beda bukan hanya menyerang secara fisik, melainkan ada juga yang hanya dengan memberikan ancaman, atau bahkan memberikan ancaman dengan menyerang secara fisik korban.

Bentuk perilaku agresif ini dapat berupa perilaku secara verbal ataupun secara non verbal. (Ashidiq, 2019) mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain

Selain itu (Hafifah & Anggraeni, 2022) beranggapan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan kedalam empat jenis, antara lain:

- a. Agresif fisik, merupakan suatu perlakuan yang dilakukan guna melukai orang lain secara fisik atau badan. Misalnya mencubit, menusuk, memukul, menampar, menendang, membakar hingga membunuh.
- b. Agresif verbal, merupakan bentuk agresif yang dilakukan guna melukai orang lain secara verbal atau yang muncul melalui bicara, seperti menyakiti dengan menggunakan perkataan. Misalnya mengumpat, memaki, berbicara jorok sebagai pelampiasan dan membentak, mengejek.
- c. Kemarahan, merupakan salah satu perlakuan yang bersifat disembunyikan oleh seseorang terhadap orang lain, tetapi dampaknya dapat dilihat pada perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka tidak enak dilihat, tidak membalas ketika disapa, pandangan mata yang menakutkan dan sebagainya.
- d. Permusuhan, merupakan sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan ketidaknyamanan yang menunjukkan ketidaksenangan. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif memiliki kategori yang berbeda yang mencakup tindakan fisik, verbal, dan non-verbal yang dapat diuraikann

bahwa agresi fisik merupakan perilaku ini melibatkan tindakan langsung terhadap orang lain dengan tujuan untuk melukai secara fisik, seperti memukul, menendang, mencubit, atau menampar. Termasuk pula tindakan agresif yang dilakukan terhadap objek atau binatang. Agresi Verbal atau Simbolis. Bentuk agresi ini dilakukan melalui kata-kata atau tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau mengancam secara verbal. Contohnya adalah memaki, mengancam, mengejek, dan menggunakan kata-kata kasar sebagai pelampiasan. Kemarahan adalah bentuk agresi yang lebih terselubung, di mana seseorang menunjukkan ketidakpuasan atau kebencian terhadap orang lain melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh. Misalnya, tidak membalas sapa, memberikan pandangan mata yang menakutkan, atau menunjukkan sikap yang tidak bersahabat.

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja di sekolah dapat bervariasi, namun yang paling dijumpai yaitu agresif secara verbal, di mana agresi verbal sering dilakukan oleh siswa yang terlihat dalam bentuk ejekan, memaki, dan menghina teman sebaya. Remaja mungkin menggunakan kata-kata kasar, mengancam, atau menyebarkan gosip untuk merendahkan orang lain. Selain itu, bully verbal bisa muncul, baik secara langsung maupun melalui media sosial. pesertasekolah.

### **Kasus Perilaku Agresif di Kalangan Siswa**

Berdasarkan berita dari salah satu berita online yaitu nasional.tempo.co menyatakan bahwa perundungan yang dilakukan oleh salah satu siswa di Cilacap. Kasus perundungan dilakukan oleh seorang siswa SMP terhadap rekannya di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Dalam video berdurasi 4 menit 14 detik tersebut, terlihat seorang siswa mengenakan topi hitam memukul dan menendang korban hingga tersungkur. Teman-teman yang mencoba meleraikan justru mendapat ancaman dari pelaku. Perundungan dipicu oleh pernyataan korban yang mengaku sebagai anggota kelompok atau geng "Basis". Pelaku yang merupakan anggota kelompok tersebut merasa tersinggung karena korban dianggap bukan anggota resmi.

Kasus di atas merupakan kasus yang menandakan bahwa seorang siswa telah berperilaku agresif dengan melakukan perundungan. (Aprilianto, 2024) menyatakan bahwa perundungan adalah tindakan agresif yang disengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk menyerang individu yang rentan, mudah diremehkan, dan tidak mampu membela diri. Banyak faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan perundungan kepada sesama. Faktor yang menyebabkan remaja cenderung melakukan perundungan yaitu faktor dari dalam dan luar diri remaja tersebut. Faktor dari dalam diri dapat meliputi mental dan fisik remaja, kemudian faktor dari luar diri remaja biasanya berasal dari lingkungan remaja, seperti lingkungan pertemanan, keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan pada remaja. Pertama, secara biologis, ada kemungkinan bahwa beberapa anak secara genetik cenderung akan mengembangkan agresi dibanding anak lain. Kedua, secara psikologis, anak yang agresif kurang memiliki kontrol diri dan sebenarnya memiliki keterampilan sosial yang rendah; anak-anak ini memiliki perspektif yang rendah, empati kepada orang lain yang tidak berkembang, dan salah mengartikan sinyal atau tanda-tanda sosial. Ketiga, faktor pubertas dan krisis identitas yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Dalam rangkai mencari identitas dan ingin eksis, biasanya remaja lalu gemar membentuk geng. Dari relasi antar sebaya, ditemukan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku perundungan karena "balas



dendam” atas perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya (Tang & Rahman, 2020).

Dari kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP di Cilacap dari di ketahui bahwa penyebab dari perilaku perundungan yang dilakukannya adalah karena faktor krisis identitas. Krisis identitas pada remaja dapat menjadi faktor utama yang memicu perilaku agresif, seperti perundungan. Ketidakstabilan dalam memahami jati diri sering kali membuat remaja mencari pengakuan atau penerimaan di lingkungannya, bahkan dengan cara yang salah. Dalam kasus di Cilacap ini, pelaku merasa perlu menegaskan posisinya dalam kelompok dengan melakukan kekerasan terhadap korban yang dianggap mengancam statusnya.

Pelaku yang melakukan perundungan di Cilacap ini mendapatkan perlakuan khusus dari pihak yang berwajib. Upaya ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kembali kasus tersebut dan pelaku yang melakukan kasus tersebut mendapatkan efek jera. Ketika kasus perundungan dilakukan di luar lingkungan sekolah, maka pihak berwajib dapat melakukan tindak tegas terhadap pelaku. Kemudian ketika kasus perundungan terjadi di dalam lingkungan sekolah, maka pihak guru dapat mengambil tindakan tegas dengan tegas juga, dan jika kasus perundungan telah berakibat melukai, maka pihak sekolah juga harus melibatkan pihak yang berwajib untuk menangani kasus tersebut. Dari kasus di Cilacap tersebut harus mendapatkan perhatian serius terhadap perilaku agresif dan perundungan khususnya di lingkungan sekolah dan diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif untuk memastikan lingkungan belajar yang aman bagi semua siswa.

## Kesimpulan

Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja, khususnya di kalangan siswa sekolah menengah pertama sering kali muncul sebagai reaksi terhadap tantangan dari lingkungan dan perubahan internal yang mereka alami. Tindakan agresif ini dapat berupa agresi fisik, seperti memukul atau menendang, dan agresi verbal, seperti menghina atau mengancam, yang ditujukan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun emosional. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja meliputi tekanan psikologis, frustrasi, pengaruh teman sebaya, situasi keluarga, serta lingkungan sekitar. Selain itu, paparan media sosial dan kurangnya keterampilan sosial juga dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku agresif, khususnya secara verbal.

Peran penting dalam pencegahan dan penanganan perilaku agresif pada remaja terletak pada upaya konselor sekolah, guru, dan lingkungan sosial. Beberapa metode efektif untuk mengatasi perilaku ini, antara lain, adalah layanan bimbingan dan konseling seperti konseling individual, bimbingan kelompok, serta pelatihan teknik sosiodrama. Dengan memberikan pemahaman dan latihan keterampilan sosial yang lebih baik, remaja dapat belajar untuk mengekspresikan emosi dan kebutuhan mereka secara lebih positif dan sehat, sehingga mengurangi kecenderungan perilaku agresif.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis yaitu kedepannya perlu ada kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi kunci dalam pencegahan perilaku agresif. Sekolah dapat mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam sesi diskusi atau seminar tentang cara mendukung perkembangan emosional anak di rumah. Dengan keterlibatan orang tua, anak dapat dibimbing untuk mengembangkan kontrol emosi dan berkomunikasi tanpa kekerasan. Selain itu, pembatasan terhadap paparan konten negatif di media sosial juga perlu diterapkan. Edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat dan pengawasan terhadap konten yang

dapat memicu agresi, seperti tayangan kekerasan, sebaiknya dilakukan dengan bijak oleh orang tua dan sekolah.

## Daftar Pustaka

- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 77-88.
- Aridhona, J., & Setia, R. (2022). Perilaku agresi verbal pada remaja. *PSIKOVIDYA*. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v26i1.196>
- Ashidiq, K. (2019). Perilaku agresif siswa SMP. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(1), 135–153.
- Darminto, E., Wiryosutomo, H., & Hariastuti, R. (2018). Factors influencing development of perspective taking ability among late adolescence. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.90>
- Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi? (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12.
- Hafifah, N., & Anggraeni, F. (2022). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku agresif. *Jurnal At-Taujih*, 2(1), 19–31.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi. *An-Nuur*, 14(1).
- Maghfiroh, E. (2020). Pola behaviour reward dan punishment. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 56–74.
- Masfufah, S., Darminto, E., & Naqiyah, N. (2019). Parent involvement in the program for developing of children's emotional social values in Darussalam Kindergarten of Sugihwaras Sidoarjo. *International Journal for Educational and Vocational Studies*. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i3.2116>
- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 223–231.
- Pangarsa, N. J. (2018). Identifikasi faktor penyebab perilaku agresif pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 203–214.
- Poling, D., & Smith, S. (2022). Perceptions about verbal aggression: Survey of secondary students with emotional and behavioral disorders. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 31, 14–26. <https://doi.org/10.1177/10634266221076463>
- Putra, A., & Mardison, S. (2018). Perilaku agresif peserta didik di MTsN Thawalib Padusunan. *Jurnal Al-Taujih*, 4(1), 32–41.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Sulistiyani, S., & Wastuti, S. N. Y. (2024). Konseling individual sebagai upaya mereduksi perilaku agresif siswa SMK PAB 2 Helvetia. *Khidmat*, 2(1), 6–16.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93–101.
- Utami, N., & Mayar, F. (2021). Kajian literatur perilaku agresi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10498–10501.
- Wani, M. (2017). Aggression among Annamalai University students. <https://doi.org/10.19080/gjidd.2017.01.555562>

- Wang, Y., Liu, Y., Tian, S., Hu, X., Tian, J., Wang, Y., Wang, Y., Miao, C., & Wang, W. (2025). The interrelationship between childhood emotional abuse and aggressive behavior in the Chinese adolescent population: A network perspective. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19. <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00931-3>
- Zubaidah., Saputra, R., Danuarta, D., & Kusuma, Y. (2024). Perilaku agresivitas pada remaja. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v3i2.2658>
- Zulaiha, Z., Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).